

Interpretasi Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Kelompok Keagamaan

Kurniati Abidin 

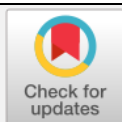
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,
Institut Agama Islam Negeri Bone, 92733, Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Korespondensi: kurniatiarifabidin@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Abidin, K. (2020). Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups. *Society*, 8(2), 695-706.

DOI: [10.33019/society.v8i2.178](https://doi.org/10.33019/society.v8i2.178)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-

NonKomersial-BerbagiSerupa
(CC BY-NC-SA)

Dikirim: 7 Mei, 2020;

Diterima: 15 Oktober, 2020;

Dipublikasi: 30 Desember, 2020;

ABSTRAK

Reaksi keluarga dan penilaian (assessment) seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang tergabung dalam kelompok keagamaan tertentu masih terjadi. Interpretasi ini dapat memicu ketidakharmonisan dalam keluarga dan merupakan fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam konteks sosial budaya yang saling terkait satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan reaksi keluarga, hubungan sosial keluarga, dan penilaian keluarga terhadap keterlibatan anggota keluarganya dalam kelompok keagamaan tertentu. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mengambil tiga orang dari masing-masing kelompok keagamaan (Jamaah Tabligh, Wahdah Islamiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia/LDII). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial keluarga terhadap keterlibatan anggota keluarga dalam kelompok keagamaan tertentu cenderung mendapatkan reaksi yang sama berdasarkan interpretasi mereka. Interpretasi kontravensi dari keluarga dominan terhadap anggota keluarga yang tergabung dalam kelompok keagamaan tertentu masih terjadi dibandingkan dengan hubungan yang akomodatif. Sementara itu, penilaian keluarga terhadap keterlibatan anggota keluarganya dalam kelompok keagamaan tertentu umumnya negatif.

Kata Kunci: Hubungan Sosial Keluarga; Interaksi Sosial; Kelompok Keagamaan; Penilaian Keluarga; Reaksi Keluarga

1. Pendahuluan

Agama memiliki peran penting dalam menciptakan nilai-nilai dalam keluarga. Nilai-nilai agama sudah lama diinternalisasikan dalam keluarga. Internalisasi agama yang berlangsung seumur hidup tentunya mempengaruhi cara seseorang berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial dalam keluarga yang didominasi oleh nilai-nilai agama tidak diragukan lagi berbeda dengan keluarga yang pola interaksi sosialnya berdasarkan nilai-nilai sekuler.

Dalam sosiologi, fungsi agama dalam interaksi sosial dua dimensi adalah memperkuat kohesi sosial dan memperlemah kohesi sosial. Agama bisa berfungsi sebagai destruktif jika agama menjadi katalisator diskohesi sosial. Namun, agama bisa berfungsi konstruktif jika agama memperkuat solidaritas sosial. Faktor ini berlaku untuk setiap tindakan kolektivitas, termasuk keluarga. Agama menjadi tumpuan keluarga karena mengandung nilai-nilai yang diarahkan oleh sosialisasi primer untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan. Namun di sisi lain, proses sosialisasi sekunder dapat menimbulkan benturan nilai ketika terdapat perbedaan prinsip dan interpretasi antar anggota keluarga. Menurut konsepsi Berger, sosialisasi selalu tetap asimetris (Berger & Thomas, 1996, sebagaimana dikutip dalam Bawono *et al.*, 2017). Apa yang ditanamkan oleh keluarga, ditanamkan atau diinternalisasikan dalam diri individu karena proses sosialisasi, tidak selalu selaras dan lurus dengan perilaku. Apa yang diperoleh dalam keluarga, yang diperoleh dari sosialisasi sekunder seperti sekolah dan lingkungan, bukanlah suatu kontinum, melainkan merupakan fragmen yang sering kali terpisahkan.

Sebagai agama mayoritas di Indonesia, perkembangan Islam telah menyebabkan meningkatnya berbagai kelompok keagamaan. Secara sosiologis, menurut Asror (2010), Islam merupakan fenomena sosial budaya yang tersebar di seluruh dunia. Islam mengalami dinamika yang kemudian mewarnai karakter masyarakat di seluruh dunia. Fenomena sosial budaya ini melahirkan berbagai kelompok keagamaan.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di mana anggota keluarga memiliki status dan peran yang berbeda. Peran keluarga sangat vital untuk perkembangan generasi. Agama sebagai sistem nilai yang dianut oleh masyarakat turut mempengaruhi keluarga. Tentu saja, fungsi konstruktif agama harus memanifestasikan dirinya dalam keluarga. Namun, dalam beberapa kasus, agama menjadi penyebab pecahnya keluarga. Penelitian Calvina & Yusuf (2012) menunjukkan bahwa sumber utama konflik yang paling sering dialami berasal dari keluarga, terutama orang tua. Kedua orang tua responden dalam penelitian ini bertentangan dengan pilihan agama anaknya, sehingga terjadi konflik di antara mereka. Respon yang muncul bisa berbeda-beda dimana responden pertama akan tetap pada pilihan sedangkan responden kedua menerima keputusan orang tua.

Berbagai fenomena di atas menunjukkan bahwa pada kenyataannya agama dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Apalagi jika ada anggota keluarga dari kelompok keagamaan tertentu yang berbeda dari mayoritas kelompok keagamaan keluarga. Hal tersebut berpotensi memicu ketidakharmonisan dalam keluarga. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana reaksi keluarga, hubungan sosial keluarga, dan penilaian keluarga terhadap keterlibatan anggota keluarganya dalam kelompok keagamaan yang relatif baru.

2. Tinjauan Pustaka

Keluarga adalah tempat pertama internalisasi untuk membentuk pengetahuan dan perilaku manusia. Keluarga merupakan wadah sosialisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat termasuk agama. Nilai-nilai religius ditanamkan sejak usia dini. Kerangka teori penelitian ini menyangkut hubungan antara agama dan kehidupan keluarga, khususnya fungsi agama yang bermata dua, yaitu fungsi konstruktif dan fungsi destruktif. Pisau analisis sosiologis yang

digunakan untuk melihat hubungan antara agama dan keluarga adalah Teori Interaksionisme Simbolik, yang merupakan pengembangan dari pemikiran sosiologis interpretatif Max Weber tentang bagaimana manusia bertindak berdasarkan interpretasi mereka terhadap dunia sosial.

2.1. Keluarga dan Agama dalam Tinjauan Sosiologis

Keluarga merupakan kolektivis terkecil tetapi memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia. Mansyur (1977), sebagaimana dikutip dalam Rustina (2014, p. 290), menyatakan bahwa keluarga merupakan komunitas primer yang esensial dalam suatu masyarakat yang memiliki kedekatan antar anggotanya. Pembelajaran kehidupan sosial pertama adalah dalam keluarga. Purba (2004, p. 120) menyatakan bahwa pembentukan kepribadian manusia ada dalam kehidupan berkeluarga. Fungsi keluarga sebagai media enkulturasi yang diperkuat oleh aturan normatif yang mengatur hubungan antar individu. Oleh karena itu, individu memperoleh proses enkulturasi terlebih dahulu dalam keluarga.

Interaksi sosial dalam keluarga akan menciptakan dinamika interaksi sosial yang membentuk hubungan sosial asosiatif dan hubungan sosial disosiatif antar anggota. Hubungan sosial yang dinamis dalam keluarga dapat menimbulkan pola hubungan sosial asosiatif, namun tidak menutup kemungkinan pola hubungan sosial disosiatif. Hubungan asosiatif antar anggota keluarga akan menciptakan keharmonisan karena terdapat pengertian dan kerjasama di dalamnya. Sedangkan hubungan disosiatif menimbulkan konflik dalam keluarga.

Goldthorpe (1992, p. 264) menyatakan bahwa keluarga memiliki beragam bentuk yaitu:

- 1) Keluarga Batih (*Nuclear Family*), sebuah kelompok yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya, belum memisahkan diri, meskipun sudah berkeluarga dan masih hidup dalam satu atap. Keluarga batih banyak ditemukan di masyarakat Dusun Sabang, Desa Bontobahari, Kecamatan Bontoa Maros. Sedangkan Keluarga Konjugal lebih otonom dan tidak bergantung pada unit keluarga lain, sehingga tidak ada pengawasan yang ketat dari sanak saudara lainnya.
- 2) Kerabat Luas (*Extended Family*). Termasuk keluarga batih ditambah keluarga lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan, hidup beberapa generasi dalam satu atap.
- 3) Keluarga Pangkal (*Stam Family*). Keluarga ini mengandalkan pemusatan harta warisan yang dikelola oleh anak tertua. Jadi hanya berfokus pada anak tertua dan bertanggung jawab terhadap saudara kandung lainnya, baik laki-laki maupun perempuan (sampai dia menikah).
- 4) Keluarga Gabungan (*Joint Family*). Keluarga patriarki yang mengutamakan peran anak laki-laki sejak lahir sudah berhak atas warisan keluarga besar dari pihak ayah.
- 5) Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi. Keluarga baru yang masih diatur oleh keluarga asal (Orientasi) baik dari pihak mertua maupun dari pihak orang tua sendiri terutama pada pasangan muda atau rumah tangga baru yang masih tinggal pada orang tua/mertua.

Semakin luas keanggotaan suatu keluarga, maka dinamika sosial yang terjadi di dalamnya semakin kompleks. Kompleksitas hubungan sosial dalam keluarga dimulai dengan sosialisasi nilai-nilai yang dianggap benar oleh anggota keluarga. Tindakan interaksi sosial antar anggota menciptakan proses sosial yang dilakukan anak selama masa pertumbuhan mereka. Sosialisasi memainkan peran besar dalam keluarga. Aeri & Verma (2004) mengungkapkan pentingnya sosialisasi di rumah sebagai ruang sosialisasi primer. Sosialisasi adalah proses berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak memulai proses perkembangan sosial sejak usia dini. Mereka

belajar berinteraksi melalui permainan dan meniru tindakan sosial orang-orang di lingkungan rumah yang penting bagi mereka.

Anggota keluarga saling bereaksi dengan memperhatikan tindakan sosial masing-masing anggota keluarga. Anak sendiri menjalani proses pembelajaran dengan bermain dan meniru setiap aksi sosial di lingkungan asalnya yang dianggap perlu. Di dalam keluarga itulah terjadi transformasi manusia dari makhluk biologis menjadi makhluk sosiologis. Rustina (2014) menyatakan bahwa keluarga merupakan pranata sosial yang membentuk perilaku anak dengan menggunakan ikatan emosional.

Peter L. Berger, sebagaimana dikutip dalam Riyanto (2009) menyatakan bahwa metode penataan organisasi merupakan proses eksternalisasi dan obyektifikasi. Dalam proses eksternalisasi, awalnya sekelompok orang melakukan beberapa aktivitas. Jika kegiatan dirasa cocok dan berhasil memecahkan masalah bersama pada saat itu, maka kegiatan tersebut akan diulang. Setelah aktivitas mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia menentukan bahwa fakta terjadi karena aturan mengawasinya. Ini adalah tahap objektif setelah melalui serangkaian proses.

Keluarga membutuhkan norma untuk mengatur anggota keluarga dari nilai-nilai yang dapat merugikan anggota keluarga. Di titik inilah agama memainkan fungsi strategis. Fungsi agama dalam memelihara sistem sosial menurut Teori Fungsionalisme Struktural merupakan fungsi *latency*. Fungsi ini berperan dalam menjaga sistem sosial keluarga agar dapat bertahan.

Secara sosiologis, agama sendiri dianggap sebagai realitas sosial yang memiliki lima unsur, yang menurut Rakhmat (2003, p. 43) terdiri dari:

- 1) Dimensi Ideologis, dimensi yang berisi dasar-dasar kepercayaan yang terdiri dari kepercayaan Tuhan dan utusan-Nya, kepercayaan akan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia, dan kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi.
- 2) Dimensi Ritualistik, dimensi yang berkaitan dengan perilaku khusus yang ditetapkan agama, misalnya tata cara ibadah.
- 3) Dimensi Eksperensial, dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama (*religious experience*), misalnya khusyuk dalam salat.
- 4) Dimensi Intelektual, dimensi ini berkaitan dengan sejumlah informasi yang diketahui para pengikut agama tersebut.
- 5) Dimensi Konsekuensial, dimensi ini berkaitan akibat ajaran agama dalam perilaku umum.

Pada elemen kelima yaitu dimensi konsekuensial, dapat ditelusuri peran agama terutama dalam keluarga. Setiap elemen merupakan satu kesatuan yang menjadikan agama berfungsi dengan baik dalam keluarga. Thomas F. O'Dea, sebagaimana dikutip dalam Saebani (2007, p. 17), memberikan gambaran tentang fungsi agama, sebagai berikut:

- 1) Agama mendasarkan pertimbangannya pada sesuatu yang melampaui jangkauan manusia dengan melibatkan takdir dan kesejahteraan, memberikan inspirasi positif bagi pemeluknya, serta sebagai pelipur lara dan rekonsiliasi. Agama memberikan dukungan dan dorongan moril ketika manusia berada dalam tekanan dan kerentanan, kekecewaan dan ketidakpuasan. Agama juga sebagai kebutuhan rekonsiliasi dengan masyarakat jika jauh dari tujuan dan norma-normanya. Agama memberikan sarana emosional yang sangat penting yang dapat membantu dalam menghadapi setiap elemen kondisi yang terjadi pada manusia.
- 2) Agama menawarkan hubungan *transcendental* melalui pemujaan pada upacara ritual keagamaan. Karenanya, agama dapat memberikan premis untuk rasa aman dan

kepercayaan diri dalam menghilangkan tekanan hidup saat ini dan di masa depan. Agama membantu mengurangi tekanan kehidupan yang dapat menyebabkan stres. Agama memberi nasihat dan garis besar acuan dalam memahami permasalahan sosial dari berbagai sudut pandang.

- 3) Agama memberi dan mensakralkan norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah dibentuk, menjaga dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu. Dengan cara ini, agama memperkuat legimitasi pembagian fungsi, fasilitas, dan pahala yang merupakan ciri khas dari suatu masyarakat.
- 4) Agama menjalankan fungsi kritis dari berbagai nilai pada masa lalu yang *normative*. Fungsi risalah agama bisa bertentangan dengan nilai-nilai yang ada. Risalah agama tersebut dipandang sebagai ancaman terhadap norma sosial yang ada dan mapan. Dalam agama ada fungsi dekonstruksi, kemudian merekonstruksinya dengan sistem nilai baru meski telah melalui perjalanan sosialisasi yang panjang.
- 5) Agama menjalankan fungsi identitas. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang diyakini kesakralannya oleh pemeluknya. Secara individual, agama mengembangkan aspek penting tentang pemahaman diri dan pembatasan diri. Agama memberi individu rasa identitas di masa lalu yang diidentifikasi di masa depan. Ini adalah catatan sejarah yang akan dibaca di masa yang akan datang di luar masa dunia.
- 6) Agama menjalankan fungsi kedewasaan. Setiap usia manusia diperhitungkan antara pahala dan sanksi hidup. Ajaran agama membimbing manusia untuk mendewasakan fungsi usia menuju kebahagiaan sejati dalam hidup. Salah satu cara penting untuk membentuk identitas diri adalah meyakini agama *transcendental* dan imanen. Ikatan emosional antar penganut yang sama dalam agama adalah identitas yang paling berharga dalam memberikan simbol-simbol kebersamaan, dan kepentingan dalam mencapai tujuan hidup sesuai agamanya.

Fungsi kritik, identitas, dan kedewasaan merupakan fungsi yang memiliki relevansi sosiologis. Perubahan pemahaman agama keluarga sangat dipengaruhi oleh respon keluarga terhadap lingkungannya. Agama telah menjadi objek kajian sosiologi, yang menghasilkan kajian sosiologi agama. Furseth & Repstad (2006, p. 17) menyatakan bahwa sosiologi agama merupakan subjek kajian agama dalam konteks sosialnya tetapi menerapkan teori dan metode yang sama dengan yang digunakan untuk mempelajari ekonomi, politik, dan fenomena sosial lainnya. Secara umum, sosiolog agama tertarik pada pengaruh agama terhadap masyarakat dan pengaruh masyarakat dalam kehidupan beragama. Dalam penelitian ini, hubungan antara agama dan budaya menunjukkan interpretasi keluarga terhadap keterlibatan anggota keluarga dalam kelompok keagamaan. Anggota keluarga dalam hal ini informan kemudian menginternalisasikan nilai-nilai yang diadaptasi dari agama yang dianutnya. Proses ini kemudian memunculkan berbagai tafsir intersubjektif yang berbeda antara keluarga dan partisipan kelompok keagamaan.

2.2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan varian dari teori sosiologi yang memiliki kekhususan.

Tabel 1. Perbandingan Perspektif Teoritis dalam Sosiologi

<i>Point of View</i>	<i>Functionalist</i>	<i>Conflict</i>	<i>Interactionism</i>
Masyarakat	Stabil, konstan, dan terintegrasi	Penuh kompetisi dan konfliktual	Secara aktif saling pengaruh mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari
Tingkat Analisis	Makro	Makro	Mikro, analisis sebagai upaya memahami fenomena yang lebih luas
Perubahan Sosial	Dapat Diprediksi	Perubahan akan terus terjadi dan berdampak positif	Perubahan merupakan konsekuensi logis atas status sosial dan komunikasi yang dilakukannya dengan orang lain
Keteraturan Sosial	Melalui kerjasama dan konsensus	Melalui kekuatan dan kekerasan	Melalui pemahaman bersama atas perilaku sehari-hari
Pendukung	Emile Durkheim, Talcott Parson, Robert K. Merton	Karl Marx, C. Wright Mills	George H. Mead, Charles H. Cooley, Erving Goffman

Sumber: [Ritzer \(2007\)](#)

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme sebagai pisau analisis untuk menguji reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga terhadap keterlibatan anggota keluarganya dalam kelompok keagamaan tertentu. Teori interaksi simbolik tidak lepas dari tindakan sosial para aktor. Tindakan sosial individu merupakan dasar untuk memahami Teori Interaksionisme Simbolik.

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada kemampuan individu untuk memberi makna pada konteks simbolik yang mengelilinginya. Proses interpretasi menunjukkan cara seseorang mendefinisikan penilaian diri. [Haryanto \(2012\)](#) menyatakan bahwa inti teori interaksionisme simbolik adalah melihat bagaimana anggota masyarakat menghasilkan dan mereproduksi sistem pengetahuannya melalui interaksi sosial yang mereka jalin dalam kehidupan sehari-hari melalui simbol. Dengan demikian, individu memiliki kemampuan secara alamiah dan budaya untuk menafsirkan makna berbagai objek di sekitarnya selama interaksi sosial.

Teori interaksionisme sosial menekankan pendekatan mikro di mana penelitian berfokus pada tindakan sosial yang diarahkan pada orang lain yang dimediasi oleh struktur simbolik. Simbol-simbol ini mendapatkan proses yang bermakna yang menentukan pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut [Ali \(2002\)](#), penelitian kualitatif menggunakan paradigma

natural, artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam konteks sosial budaya yang saling terkait. Sifat penelitian ini adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan data sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat hubungan sosial antara anggota keluarga yang tergabung dalam suatu kelompok keagamaan tertentu dan lingkungan keluarganya. Penelitian ini dilakukan di Watampone, Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, mengingat banyaknya kelompok keagamaan yang relatif baru di kota ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang berperan dalam proses penelitian adalah peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai non partisipan pengamat yang secara langsung mewawancarai narasumber. Sumber data adalah anggota kelompok keagamaan yang muncul di Watampone, yaitu Jamaah Tabligh, Wahdah Islamiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan mengambil tiga orang dari masing-masing kelompok keagamaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mengingat bentuk kualitatifnya, analisis dilakukan ketika pengumpulan atau analisis data dimaksudkan untuk menentukan fokus perhatian selama pengumpulan data. Berkaitan dengan hal tersebut, diawali dengan menelaah terlebih dahulu seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara mendalam dan observasi yang telah ditulis dalam catatan lapangan. Karena banyaknya data, setelah membaca, mempelajari, dan menganalisis, dilakukan reduksi data dengan membuat abstraksi, yaitu upaya meringkas inti, proses, dan pernyataan. Langkah selanjutnya adalah mengelola data menjadi beberapa unit. Unit-unit tersebut kemudian dikategorikan. Kategori dilakukan saat pengkodean. Tahap terakhir dari analisis data ini adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah menyelesaikan tahap ini, dilakukan tahap interpretasi data dalam mengolah hasil sementara. Singkatnya, langkah analisis data adalah mengolah data menjadi beberapa unit, mengkategorikan dan menginterpretasikan data.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Reaksi Keluarga dan Relasi Sosial Keluarga terhadap Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Kelompok Keagamaan

Keterlibatan anggota keluarga dalam kelompok organisasi keagamaan yang relatif baru menimbulkan reaksi dari anggota keluarga yang lain. Reaksi yang terjadi tentu saja mempengaruhi hubungan sosial dalam keluarga. Reaksi keluarga merupakan hal yang wajar karena keyakinan agama anggota keluarga dianggap asing bagi seluruh keluarga.

Dalam sosiologi agama, kelompok keagamaan baru dianggap bertentangan dengan keyakinan agama yang berlaku di masyarakat. Munculnya kelompok keagamaan baru merupakan bagian dari fenomena kontestasi antar keyakinan. Munculnya aliran alternatif merupakan gejala perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akibat pemahaman baru.

Munculnya kelompok keagamaan baru merupakan proses sosial yang diperlukan. Proses sosial dengan nuansa perubahan nilai, termasuk agama, akan melahirkan berbagai respon. Anggota keluarga yang dianggap menyimpang tentunya memancing reaksi dan mempengaruhi hubungan sosial dalam keluarga.

Reaksi yang diberikan oleh keluarga antara lain istri marah dan memberontak karena suami meninggalkan pekerjaan, orang tua marah, dan tidak mendukung kegiatan dakwah. Terjadi konflik antara orang tua dan anak karena perbedaan pendapat tentang kebiasaan keluarga. Umumnya keluarga tidak mendukung kegiatan keagamaan yang diikuti oleh anggota

keluarganya, dan umumnya mereka mengalami konflik dengan keluarganya setelah bergabung dengan kelompok keagamaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan mengalami mekanisme perubahan sosial dari perspektif idealis. Informan mengalami perubahan tatanan ilmu agama baru yang diperolehnya melalui aktivitas keagamaannya. Selama ini, ilmu agama yang mereka peroleh dari keluarganya berbeda setelah belajar dengan kelompok keagamaan yang mereka pilih. Perubahan tersebut membawa dinamika internal keluarga dengan intensitas penerimaan yang berbeda-beda. Jika dilihat dari penerimaan keluarga, informan umumnya mengalami pertentangan saat bergabung dengan kelompok keagamaan baru. Berikut tabel interaksi informan dalam keluarga:

Tabel 2. Interaksi sosial informan dengan keluarga

Informan	Kelompok Keagamaan	Hubungan Sosial dalam Keluarga
Cb, HS, IQ	Jamaah Tabligh	Kontravensi
HMR, KK	Wahdah Islamiyah	Kontravensi
MUL, YUS	LDII	Kontravensi
NN	Wahdah Islamiyah	Akomodatif
UN	LDII	Akomodatif

Sumber: Data lapangan diolah (2020)

Tabel di atas menunjukkan bahwa informan yang mengaktualisasikan diri pada semua kelompok keagamaan cenderung mendapatkan reaksi yang sama meskipun reaksi kontravensi dari keluarganya masih dominan dibandingkan dengan hubungan yang akomodatif. Dinamika internal penelitian ini cenderung menunjukkan hubungan disosiatif dalam bentuk kontravensi. Kontravensi merupakan suatu proses bentuk sosial antara persaingan dan perselisihan konflik. Kontravensi terutama ditandai dengan gejala ketidakpastian tentang diri sendiri atau rencana dan perasaan tidak suka, kebencian, atau keraguan yang tersembunyi tentang kepribadian seseorang (Soekanto, 2007, p. 65).

Fakta berupa wawancara menunjukkan dinamika interaksi sosial yang dilakukan oleh informan. Bruce & Yearley (2006, p. 156) menyatakan bahwa interaksi sosial menekankan bahwa ketika orang berinteraksi, mereka melakukannya berdasarkan ekspektasi sosial dan asumsi latar belakang yang mereka bawa ke pertemuan itu. Orang membuat asumsi tentang motivasi, pengalaman, niat, dan kemampuan orang lain. Interaksi sosial menekankan pada cara manusia berinteraksi di mana beberapa harapan dan asumsi dasar disampaikan kepada orang lain. Informan memiliki harapan agar ajarannya dapat dipahami dan diikuti. Semua informan beranggapan bahwa ada yang salah dengan penerapan ajaran Islam di keluarganya.

Mereka menghadirkan keunikan dalam beragama yang berbeda dengan lingkungannya, misalnya menggunakan jilbab yang besar dan cadar. Ada upaya untuk menunjukkan perbedaan simbol. Tentu saja, perbedaan simbolik diperlihatkan untuk menegaskan identitas baru dalam agama. Ekspektasi yang diharapkan, tentu saja, adalah reaksi orang lain. Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Ritzer & Smart (2011, p. 430) menjelaskan fenomena tersebut dengan memandang manusia sebagai makhluk unik karena kemampuannya menggunakan simbol untuk mengatur interaksinya dengan manusia lain. Manusia juga memiliki kesadaran diri dan refleksi yang aktif untuk membentuk perilakunya dan bertindak secara purposif dalam berbagai situasi, sehingga diperlukan suatu metode untuk menjelaskan makna setiap tindakan.

Teori interaksi sosial menggambarkan bahwa setiap informan dapat memanfaatkan simbol-simbol yang digunakannya dalam berinteraksi. Perubahan keyakinan agama semua informan menunjukkan tahap refleksi dari keragaman umum yang ada di masyarakat. Tujuan informan dengan perubahan keyakinan dan simbol yang melekat pada ajaran barunya adalah mengajak orang lain untuk menjauhi keyakinan lama yang dianggap salah. Para informan memberikan makna tentang beberapa praktik keagamaan masyarakat yang bertentangan dengan Islam. Mereka memaknai bercampur baurnya budaya dan Islam adalah salah.

Seluruh struktur keyakinan informan menunjukkan proses interpretasi simbol-simbol agama yang mereka amati. Keluarga informan juga berusaha untuk melakukan upaya interpretasi ajaran keagamaan baru informan. Kedua belah pihak, terutama yang memiliki pola interaksi disosiatif, memiliki makna yang berbeda. Keluarga memberi makna negatif bahkan cenderung stigmatik, misalnya stigma jilbab besar dan cadar sebagai ajaran sesat dan teroris.

4.2. Penilaian Keluarga terhadap Keyakinan Keagamaan Anggota Keluarga

Anggota keluarga yang terlibat dalam kelompok keagamaan baru kemungkinan besar akan menerima penilaian dari anggota keluarga mereka. Keluarga juga memberi makna pada model perilaku beragama informan. Data tersebut menunjukkan variasi penilaian keluarga dari beberapa informan. Beberapa anggota keluarga berpendapat bahwa ajaran kelompok keagamaan informan bertentangan dengan pemahaman mereka. Kontravensi dari dalam anggota keluarga muncul karena perbedaan antara sosialisasi agama primer dan sosialisasi sekunder. Beberapa prinsip keyakinan agama Islam ditafsirkan antara pihak-pihak dalam keluarga dan nilai-nilai yang dibawa dari suatu kelompok keagamaan yang dianut oleh anggota keluarga.

Beberapa negasi keluarga juga muncul karena keterlibatan dalam kelompok keagamaan ini menyebabkan mereka meninggalkan pekerjaannya. Pilihan rasional mengenai agama ini ditolak oleh rasionalitas dalam keluarga. Stigma dari luar keluarga juga mempengaruhi interpretasi keluarga, seperti penggunaan cadar, mewakili ekstremis Islam radikal, dan nama-nama kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Islam.

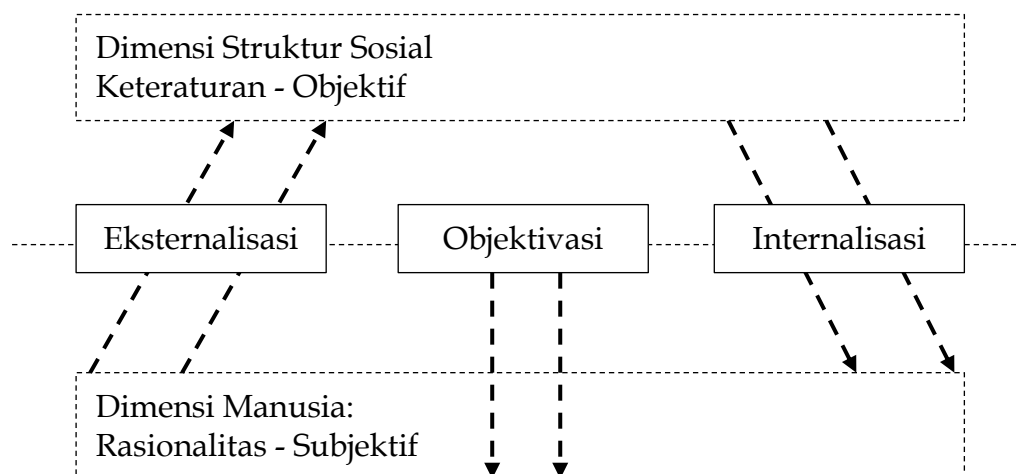
Pada prinsipnya terdapat dinamika sosial antara informan dan keluarga. Secara sosiologis perilaku religius merupakan perilaku sosial seseorang yang dihadapkan pada realitas sosial. [Andersen & Taylor \(2011\)](#) menyatakan bahwa sosiologi mempelajari adanya realitas sosial yang membentuk perilaku manusia, dimana setiap perilaku atau tindakan manusia selalu terikat dengan konteks masyarakat sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks sosial mereka mempengaruhi perilaku informan. Konteks sosial yang dimaksud adalah institusi dan budaya yang menjadi bagian dari kehidupan mereka, yang secara garis besar menentukan perilaku dan pemikiran informan.

Pada pengalaman religius informan, terutama yang mendapat tentangan, dalam hal ini terlihat bahwa dalam perspektif Berger & Luckmann, manusia bukan hanya cerminan dari strukturnya. Ada dialektika ketika informan dihadapkan pada struktur sosialnya. Dialektika ini melahirkan dinamika sosial dimana terjadi pertentangan terhadap tradisi agama yang dianut masyarakat. Informan secara kreatif menunjukkan eksistensinya dan langsung dihadapkan pada realitas sosialnya.

Mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam yang mereka peroleh sebelum informan berubah menunjukkan dinamika dimana internalisasi nilai-nilai ajaran Islam lama bersifat dialektika dengan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam baru. Narasumber menyampaikan bahwa nilai-nilai ajaran Islam baru lebih sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Sikap ini kemudian diikuti oleh proses eksternalisasi di mana para informan menyebarkan gagasan dan nilai baru keislaman

kepada keluarga dan komunitasnya. Proses ini dikenal dengan tiga proses yaitu internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Peter L. Berger, sebagaimana dikutip dalam Riyanto (2009) melalui gambar di bawah ini:



Gambar 1. Proses Internalisasi, Objektivasi, dan Eksternalisasi

Sumber: Peter L. Berger, sebagaimana dikutip dalam Riyanto (2009)

Dialektika antara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses, dua di antaranya adalah eksternalisasi dan objektivikasi. Sedangkan yang ketiga adalah internalisasi. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk daripada (dibentuk oleh) masyarakat. Fungsi internalisasi untuk mentransmisikan institusi sebagai realitas independen, terutama kepada anggota baru masyarakat. Institusi-institusi ini dapat dipertahankan dari waktu ke waktu, meskipun anggota masyarakat yang mengkonsep institusi sosial juga mengalami internalisasi. Ketiga proses ini menjadi siklus dialektika dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, tetapi kemudian manusia dibentuk oleh masyarakat.

Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Dalam hal ini, Berger mengikuti Teori Mead dalam Symbolic Interactionism. Manusia hidup dalam institusi yang mengatur kedudukan dan ego lainnya. Tingkah laku dan tindakan manusia di tengah konteks sosial menunjukkan perannya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia di tengah konteks sosialnya selalu bersifat simbolik, mengacu pada suatu pesan atau makna. Manusia yang tidak mengetahui aturan atau regulasi institusi dapat mempelajarinya melalui tindakan atau perilaku ego simbolik lainnya.

Melalui internalisasi, realitas sosial objektif di luar manusia (sebagai institusi) menjadi realitas objektif di dalam diri manusia (sebagai bagian dari kesadaran). Melalui internalisasi, realitas sosial menjadi sesuatu yang dianggap *taken for granted* bagi manusia. Masyarakat sebagai realitas sosial diterima begitu saja sebagai fakta yang berada di luar manusia. Namun, menurut Berger, sosialisasi tidak pernah sempurna. Institusi yang diwariskan kepada anggota baru selalu dapat dipertanyakan karena anggota baru mungkin sadar bahwa keadaan mereka berbeda dan tidak memiliki kesadaran kolektif dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, realitas sosial ini dapat dipertanyakan oleh individu. Untuk memeliharanya, sebuah institusi harus dilandasi legitimasi. Legitimasi menempatkan justifikasi atau penjelasan kognitif berdasarkan bukti logis relevansi suatu institusi ketika institusi tersebut dianggap tidak memadai atau tidak relevan dalam menjawab permasalahan yang muncul. Dalam teori interaksi simbolik, informan dipandang sebagai sosok yang aktif dalam menafsirkan dan memiliki konsep diri.

Informan menunjukkan kemampuannya untuk melihat diri sendiri. Mereka sadar akan identitas baru mereka dan menunjukkannya kepada keluarga. Informan juga mengetahui reaksi berupa penilaian keluarga. Keluarga memberikan penilaian kepada informan antara lain:

- 1) Istri menilai tindakan suaminya untuk mengikuti suatu agama adalah salah
- 2) Istri menilai bahwa tanpa *khuruj fi sabilillah* (metode dakwah yang dilakukan di tempat-tempa yang berbeda), suami dapat menimba ilmu
- 3) Orang tua menganggap keluar dari pekerjaan yang diperoleh adalah salah
- 4) Orang tua menilai bahwa meninggalkan tradisi lama mereka adalah salah
- 5) Cemoohan tetangga membuat orang tua menilai tindakan informan salah

Dari semua penilaian keluarga informan, secara umum terlihat bahwa sebagian besar informan mendapat penilaian negatif dalam keluarga pada awal transformasi. Kemudian pada tahap selanjutnya, semua informan mengembangkan perasaan sebagai reaksi atas reaksi keluarga. Perasaan mereka terwujud dalam tindakan-tindakan dalam bentuk kekompakan yang lebih besar terhadap ajaran barunya dan artinya jika keluarga tidak mau mengikutinya, pertanda keluarga belum mendapat bimbingan. Permasalahan yang muncul adalah adanya benturan simbolik melalui nilai-nilai agama yang dibawa dari kelompok keagamaan dengan tafsir yang berbeda terhadap nilai-nilai Islam yang dipahami keluarga.

Perselisihan antara tafsir keluarga dan anggota yang terlibat dalam kelompok keagamaan merupakan bagian dari proses konstruksi atau pembentukan konsep diri tentang bagaimana individu dalam kelompok keagamaan ini berusaha menegosiasikan identitas diri mereka, menginternalisasi dari sosialisasi primer dan sekunder.

5. Kesimpulan

Interpretasi keluarga terhadap model ajaran keagamaan baru pada awalnya berupa kontravensi, meskipun beberapa informan tidak mendapat reaksi yang tegas. Dinamika sosial antara informan dan keluarga tidak lain karena interaksi sosial yang dimediasi oleh simbol-simbol yang tercermin dari cara informan merefleksikan identitasnya, misalnya melalui busana muslim yang berbeda dengan masyarakat. Kedua, semakin non-kompromis interaksi sosial informan dengan keluarga, semakin sedikit kesempatan yang mereka miliki untuk mensosialisasikan ajaran barunya. Semakin sosialisasi ajaran yang kurang diterima maka proses asimilasi dengan keluarga semakin terhambat sehingga pola interaksi cenderung disosiatif. Dinamika sosial antara informan dan keluarganya dalam sosiologi agama mencerminkan dimensi konsekuensial agama. Dimensi konsekuensial diinterpretasikan sebagai perilaku umat beragama di ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi keberagaman di ruang publik akan menimbulkan reaksi dalam pola hubungan sosial, baik asosiatif maupun disosiatif. Jika refleksi agama dianggap terlalu vulgar dalam mengungkapkan keberagaman keluarga, maka refleksi keagamaan tersebut akan mendapat tentangan. Hasil dari dinamika sosial sangat bergantung pada keterampilan interaksi yang dibangun seseorang. Semakin interaksi sosial mereka menunjukkan perilaku non-kompromi, semakin sulit untuk mensosialisasikan ajaran baru mereka kepada keluarga. Sosialisasi yang terhambat menjadi indikator kegagalan proses asimilasi.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aeri, P., & Verma, S. K. (2004). Child's Socialization Through Play Among 2-4 Years Old Children. *The Anthropologist*, 6(4), 279-281. <https://doi.org/10.1080/09720073.2004.11890868>
- Ali, M. S. (2002). *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Andersen, M. L., & Taylor, H. F. (2011). *Sociology: The Essential*. Wadsworth, United States: Cengage Learning.
- Asror, A. (2010). Reproduksi Islam dalam Tradisi Keberagamaan Populer di Lingkungan Masyarakat Santri Jawa. *Annual Conference on Islamic Studies 2010*. Banjarmasin, Indonesia: Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Bawono, H., Wilujeng, P. R., & Ikramatoun, S. (2017). Menjadi Misionaris: Sosialisasi-Komitmen Agama Elder Dan Sister Mormon-Gereja Yesus Kristus. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 1(1), 87-102. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/21696>
- Bruce, S., & Yearley, S. (2006). *The SAGE Dictionary of Sociology*. London, United Kingdom: SAGE Publications.
- Calvina, C., & Yusuf, E. A. (2015). Konflik pemilihan agama pada remaja dari perkawinan beda agama. *Predicara*, 2(1). Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/predicara/article/view/3868>
- Furseth, I., & Repstad, R. (2016). *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives* (1st ed.). London, United Kingdom: Routledge.
- Goldthorpe, J. E. (1992). *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Purba, J. (2004). Peran Keluarga Batih dalam Pembentukan Kepribadian dan Identitas Etnik. *Pemberdayaan Komunitas*, 3(3), 119-122. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15658>
- Rakhmat, J. (2003). *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung, Indonesia: Nusa Media.
- Riyanto, G. (2009). *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta, Indonesia: LP3ES.
- Rustina, R. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 6(2), 287-322. Retrieved from <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/musawa/article/view/288>
- Saebani, B. A. (2007). *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press.

Tentang Penulis

Kurniati Abidin, memperoleh gelar Doktor Sosiologi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia, pada tahun 2016. Penulis adalah dosen pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bone.

E-Mail: kurniatiarifabidin@gmail.com